

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan salah satu indikator yang digunakan investor sebagai penilaian dalam mengambil suatu keputusan. Keuangan perusahaan yang stabil, serta meningkatnya kinerja perusahaan yang di laporkan dalam laporan keuangan, akan menarik minat investor untuk menanamkan dananya pada perusahaan. Untuk mencapai hal tersebut, perusahaan kerap kali melakukan berbagai hal, seperti melakukan perencanaan dengan matang, menetapkan strategi yang tepat, hingga memperluas relasi.

Tuntutan dari para pengguna laporan keuangan untuk meningkatkan kinerja perusahaan, menjadi salah satu motivasi perusahaan untuk selalu berusaha menjadi lebih baik dari tahun sebelumnya. Namun, pada dasarnya tidak semua usaha memiliki hasil akhir yang sesuai dengan yang diharapkan. Kegagalan yang terjadi serta rasa takut tidak dapat mempertahankan eksistensi perusahaan, menyebabkan perusahaan melakukan rekayasa atas informasi yang diungkap dalam laporan keuangan, atau biasa dikenal sebagai tindak kecurangan (*fraud*).

Kecurangan merupakan tindak kejahatan yang dilakukan dengan sengaja dan melawan hukum demi mendapatkan keuntungan pribadi maupun kelompok (Dinasmara dan Adiwibowo, 2020: 3). Kecurangan dalam sisi audit merupakan tindakan salah saji dalam laporan keuangan, yang dilakukan dengan sengaja.

Kecurangan merupakan tindakan ilegal karena melanggar standar, hukum, serta Struktur Pengendalian Internal (SPI) perusahaan demi mendapatkan keuntungan pribadi. Dalam melakukan kecurangan, biasanya pelaku melakukan tiga langkah, yaitu tindakan, menyembunyian, dan konversi. *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 2022: 14) menyatakan bahwa terdapat tiga bentuk kecurangan, yaitu korupsi (*corruption*), penyalahgunaan aset atau kekayaan negara dan perusahaan (*asset misappropriation*) serta kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*).

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) dari ketiga kategori *fraud* (kecurangan) di atas, menunjukkan bahwa kasus *fraud* (kecurangan) dalam bentuk penyalahgunaan aset atau *asset missaporation* memiliki frekuensi kasus yang tertinggi yaitu sebesar 86%, disusul dengan frekuensi kasus kedua yaitu korupsi atau *corruption* sebesar 50%, dan frekuensi kasus terkecil yaitu pada kecurangan laporan keuangan atau *financial statement fraud* sebesar 9%. Namun demikian walaupun kecurangan laporan keuangan memiliki frekuensi kasus yang paling kecil, dampak rata-rata dari total kerugian kasus kecurangan laporan keuangan ini justru menduduki peringkat tertinggi yaitu sebesar \$593.000, disusul oleh kasus korupsi sebesar \$150.000, dan kasus penyalahgunaan aset sebesar \$100.000 (ACFE, 2022).

INDUSTRY	Cases	Billing	Cash larceny	Cash on hand	Check and payment tampering	Corruption	Expense reimbursements	Financial statement fraud	Noncash	Payroll	Register disbursements	Stealing
Banking and financial services	351	10%	11%	14%	14%	46%	8%	11%	11%	4%	2%	10%
Government and public administration	198	21%	8%	7%	9%	57%	12%	8%	16%	16%	3%	8%
Manufacturing	194	26%	5%	9%	7%	59%	10%	12%	23%	10%	4%	8%
Health care	130	20%	6%	8%	8%	50%	11%	9%	18%	12%	2%	9%
Energy	97	24%	9%	6%	8%	64%	16%	8%	13%	6%	3%	2%
Retail	91	19%	10%	9%	9%	43%	7%	4%	24%	5%	7%	14%
Insurance	88	15%	9%	8%	10%	40%	9%	5%	8%	10%	2%	11%
Technology	84	21%	6%	10%	6%	54%	14%	8%	30%	5%	1%	1%
Transportation and warehousing	82	20%	9%	15%	4%	59%	11%	7%	22%	9%	4%	11%
Construction	78	24%	8%	10%	14%	56%	17%	18%	24%	24%	3%	9%
Education	69	26%	9%	12%	12%	49%	12%	12%	19%	14%	4%	12%
Information	60	15%	5%	5%	8%	58%	12%	12%	33%	7%	2%	7%
Food service and hospitality	52	19%	10%	21%	17%	54%	13%	13%	29%	19%	10%	17%

Gambar 1. 1. Industri yang Terdampak *Fraud*

Sumber: ACFE (2022)

Sektor construction atau konstruksi ialah sektor dengan kasus kecurangan laporan keuangan terbanyak, yaitu dengan persentase sebesar 18%. (ACFE 2022). Banyaknya kasus kecurangan laporan keuangan di Indonesia diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Christy dan Stephanus (2018), dimana selama tahun 2014 sampai dengan 2016, sebanyak 32 Perusahaan Perbankan terdeteksi melakukan kecurangan laporan keuangan. Kemudian, pada tahun 2016 sampai dengan 2017 terdapat 4 Perusahaan Konsumsi di Bursa Efek Indonesia terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan (Kurnianingsih dan Siregar, 2019). Selanjutnya, terdapat 9 perusahaan yang melakukan IPO pada tahun 2018 terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan (Latifatussolikhhah dan Pertiwi, 2020).

Kasus kecurangan laporan keuangan yang terjadi di Indonesia, salah satunya yaitu kasus PT. Garuda Indonesia. PT. Garuda Indonesia mengakui nominal yang tertera dalam perjanjian kerjasama dengan PT. Mahata sebagai pendapatan, sebesar USD239,94 juta. Pengakuan pendapatan tersebut menimbulkan kerancuan dan menyesatkan pengguna laporan keuangan, karena diketahui sampai akhir tahun 2018 PT. Mahata belum melakukan pembayaran. Akibatnya, PT. Garuda Indonesia menyajikan laba bersih sebesar USD809 ribu, untuk tahun 2018. Hal ini berbanding terbalik dengan keadaan keuangan pada tahun 2017, dimana PT. Garuda Indonesia mengalami kerugian sebesar USD216,58 juta. Apabila nominal atas kerjasama tersebut tidak diakui sebagai pendapatan, maka PT. Garuda Indonesia masih mengalami kerugian sebesar USD244,96 juta (Cnnindonesia.com).

Kasus lainnya yaitu kasus mengenai salah saji material yang dilakukan oleh PT. Hanson Internasional Tbk. Salah saji tersebut terletak pada pos pendapatan, dimana perusahaan mengakui pendapatan atas penjualan Kaveling Siap Bangun (KASIBA) sebesar Rp732 juta dengan menggunakan metode akrual penuh. Perseroan tidak mengungkapkan Perjajian Pengikatan Jual Beli (PPJB) atas KASIBA tersebut, sehingga pengakuan tersebut tidak sesuai standar akuntansi keuangan yang berlaku umum. Akibatnya, pendapatan yang disajikan pada laporan keuangan tahunan perusahaan mengalami *overstated* dengan nilai material, yaitu sebesar Rp614 miliar. Tidak hanya itu, auditor yang melakukan audit atas laporan keuangan tersebut juga dikenai sanksi karena dianggap tidak cermat dan tidak hati-hati dalam menjalankan prosedur audit (pengumuman OJK No. PENG- 3/PM.1/2019).

Berdasarkan kasus-kasus kecurangan diatas, diketahui bahwa kecurangan memiliki konsekuensi berat bagi perekonomian negara, perusahaan, maupun individu. Konsekuensi yang diterima perusahaan adalah mendapat berbagai macam kerugian, baik dalam bentuk keuangan ataupun non- keuangan, seperti tercemarnya nama baik perusahaan yang mana akan berdampak pada kelangsungan usaha yang dijalankan. Kerugian yang terjadi tidak hanya dialami oleh perusahaan itu sendiri, namun juga pihak lain yang bersangkutan. Oleh karena itu penelitian mengenai kecurangan laporan keuangan ini penting untuk dilakukan.

Hasil dari penggunaan alat deteksi kecurangan, dapat digunakan sebagai tanda atau peringatan bahwa suatu perusahaan kemungkinan telah melakukan kecurangan. Sehingga, memudahkan auditor untuk menganalisis dan menemukan kecurangan tersebut.

Terdapat beberapa alat deteksi kecurangan, seperti *F-score* dan *Beneish Ratio Index*. Kedua alat tersebut dapat menentukan jumlah perusahaan yang terindikasi melakukan kecurangan dan perusahaan yang terindikasi tidak melakukan kecurangan. Namun, melalui *Beneish Ratio Index*, penggunaanya juga dapat mengetahui jenis rasio yang paling banyak menyebabkan suatu perusahaan diindikasikan melakukan kecurangan. Selain itu, *Beneish Ratio Index* memiliki tingkat akurasi yang lebih tinggi, yaitu sebesar 76% dibandingkan *F-score* yang memiliki tingkat akurasi sebesar 68-70% (Primasari dan Wahyuningtyas, 2020: 140). Sehingga, peneliti memilih menggunakan *Beneish Ratio Index* sebagai alat deteksi kecurangan laporan keuangan.

Penggagas alat deteksi *Beneish Ratio Index* adalah Profesor Messod D. Beneish. Messod D. Beneish dalam artikelnya yang berjudul “*The Detection of Earnings Manipulation*” melakukan deteksi kecurangan pada laporan keuangan dengan menggunakan delapan jenis rasio, yaitu *Days Sales In Receivables Index* (DSRI), *Gross Margin Index* (GMI), *Asset Quality Index* (AQI), *Sales Growth Index* (SGI), *Depreciation Index* (DEPI), *Sales, General, and Administrative Expense Index* (SGAI), *Leverage Index* (LVGI) dan *Total Accrual To Total Assets Index* (TATA). Metode ini membantu penggunaannya untuk mengkategorikan perusahaan yang dianalisa menjadi tiga golongan, yaitu *manipulator* bagi perusahaan yang terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan, *non- manipulator* bagi perusahaan yang terindikasi tidak melakukan kecurangan laporan keuangan, dan *grey company* bagi perusahaan yang terindikasi melakukan kecurangan, namun nilainya tidak material (Latifatussolikhah dan Pertiwi, 2020: 164).

Mendeteksi kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan *Beneish Ratio Index* dinilai cukup efektif. Hal ini dibuktikan oleh penelitian (Nurjanah dkk, 2023), dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perusahaan asuransi yang terkategori manipulator pada tahun 2018 sebanyak 1 perusahaan atau sebesar 11,10%, tahun 2019 tidak terdapat perusahaan manipulator atau sebesar 0%, dan tahun 2020 terdapat 1 perusahaan atau sebesar 11,10%.

Penelitian lain yang mendukung penggunaan metode *Beneish Ratio Index* yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Yanuary Eka Christy, 2020). Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan perbankan yang tergolong sebagai non manipulator

pada tahun 2014 sebesar 4,76%, tahun 2015 38,1% dan tahun 2016 47,6%. Persentase perusahaan perbankan yang tergolong sebagai *grey company* pada tahun 2014 sebesar 38,1%, tahun 2015 50% dan tahun 2016 45,2%. Persentase perusahaan perbankan yang tergolong sebagai manipulator pada tahun 2014 sebesar 57,1%, tahun 2015 11,9% dan tahun 2016 7,14%.

Berdasarkan fenomena masalah dan research gap yang telah dijabarkan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “PENDETEKSIAN FINANCIAL STATEMENT FRAUD DENGAN MENGGUNAKAN MODEL BENEISH M-SCORE PADA PERUSAHAAN KONSTRUKSI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2020-2023”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti menguraikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Berapa jumlah perusahaan yang tergolong *manipulator* pada perusahaan konstruksi yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2023?
2. Berapa jumlah perusahaan yang tergolong *non-manipulator* pada perusahaan konstruksi yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2023?
3. Berapa jumlah perusahaan yang tergolong *grey company* pada perusahaan konstruksi yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut tujuan dalam penelitian ini adalah

sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui berapa jumlah perusahaan yang tergolong *manipulator* pada perusahaan konstruksi yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2023?
2. Untuk mengetahui berapa jumlah perusahaan yang tergolong *non-manipulator* pada perusahaan konstruksi yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2023?
3. Untuk mengetahui berapa jumlah perusahaan yang tergolong *grey company* pada perusahaan konstruksi yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2023?

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Berikut manfaat teoritis dari adanya penelitian ini:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan akuntansi khususnya mengenai deteksi kecurangan pada laporan keuangan.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi literatur penelitian di bidang akuntansi khususnya untuk penelitian yang sejenis.

2. Manfaat Praktis

Berikut manfaat praktis dari adanya penelitian ini:

- a. Bagi investor dan kreditor, penelitian ini diharapkan dapat memberikan

informasi mengenai keadaan keuangan perusahaan yang sebenarnya sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan dalam melakukan investasi dan memberikan pinjaman.

- b. Bagi auditor, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam memilih atau menerima klien.
- c. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan mengetahui gambaran dalam melakukan deteksi kecurangan pada laporan keuangan.

1.5 Keterbatasan Penelitian Dan Originalitas

1.5.1 Keterbatasan Penelitian

Agar penelitian ini tidak meluas maka penelitian ini memiliki batasan masalah yaitu :

1. Penelitian ini hanya menggunakan populasi yaitu perusahaan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2023.
2. Pada penelitian ini melakukan deteksi kecurangan pada laporan keuangan dengan menggunakan delapan jenis rasio, yaitu *Days Sales In Receivables Index* (DSRI), *Gross Margin Index* (GMI), *Asset Quality Index* (AQI), *Sales Growth Index* (SGI), *Depreciation Index* (DEPI), *Sales, General, and Administrative Expense Index* (SGAI), *Leverage Index* (LVGI) dan *Total Accrual To Total Assets Index* (TATA)..

1.5.2 Originalitas

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan (Nurjanah dkk.,2023) dengan judul “Ratio Index Beneish M-Score dalam Mendeteksi Kecurangan pada Laporan Keuangan Perusahaan Asuransi yang Terdaftar di BEI Periode 2018-2020” Sedangkan penelitian ini mengangkat judul “Pendeteksian *Financial Statement Fraud* Dengan Menggunakan Model Beneish M-Score Pada perusahaan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2023”.

Objek penelitian sebelumnya dilakukan pada Perusahaan Asuransi yang Terdaftar di BEI Periode 2018-2020. Sedangkan objek pada penelitian ini adalah perusahaan Konstruksi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2023.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari 5 bab yakni :

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah dan originalitas serta sistematika penulisan

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini membahas teori yang digunakan sebagai dasar penelitian yang berkaitan dengan masalah yang dibahas, penelitian yang relevan yang menjadi referensi penulis, kerangka pemikiran dan hipotesis

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang objek penelitian, jenis penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang deskripsi hasil, pengujian hipotesis dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang didapat dan berisi saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi (*agency theory*) menjelaskan tentang adanya kontrak antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen (*agent*), pihak manajemen bekerja untuk kepentingan dari pemegang saham (*principal*) (Jensen & Meckling, 1976). Didalam teori agensi menunjukkan bahwa kepemilikan saham disebuah perusahaan terpisah dengan manajemen yang mengontrol perusahaan tersebut. Pihak prinsipal telah memberikan wewenang dan juga tugas kepada pihak agen untuk membuat keputusan yang paling baik dan menguntungkan bagi prinsipal. Karena diberikan wewenang oleh pihak pemegang saham, diharapkan pihak manajemen dapat memberikan hasil kinerjanya kepada pihak pemegang saham dan hasil kinerjanya tersebut dapat dipertanggungjawabkan.

Hubungan yang terjadi antara agen dan prinsipal tersebut dapat menyebabkan terjadinya asimetri diantara kedua belah pihak. Dikarenakan agen selaku pihak internal perusahaan memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan pihak prinsipal, maka kinerja pihak agen didalam perusahaan dapat menentukan masa depan sebuah perusahaan dan dapat dipertanggungjawabkan hasil kinerjanya. Kurangnya informasi yang dimiliki oleh pihak prinsipal tentang perusahaannya, maka dapat dimanfaatkan pihak agen untuk menyembunyikan informasi-informasi

penting bahkan juga menyembunyikan masalah yang berkaitan dengan perusahaan untuk tujuan tertentu.

Masalah-masalah didalam perusahaan yang disembunyikan oleh pihak manajemen dapat menyebabkan perusahaan memiliki kesulitan keuangan, yang jika dibiarkan begitu saja maka perusahaan memiliki risiko untuk mengalami kebangkrutan. Pihak agen menyembunyikan masalah tersebut karena pihak agen mengharapkan kompensasi yang tinggi akan hasil kinerjanya, dengan menyembunyikan masalah tersebut kinerja dari pihak manajemen atau agen akan dinilai baik oleh para pemegang saham. Agar kinerjanya terlihat baik, bisa saja pihak manajemen melakukan kecurangan pada laporan keuangan agar isi dari laporan keuangan tersebut menjadi baik. Maka hal tersebut yang menyebabkan pihak agen atau pihak manajemen melakukan kecurangan. Hal tersebut dilakukan dengan cara melakukan kecurangan dan memanipulasi angka pada laporan keuangan.

2.1.2 *Fraud Hexagon Theory*

Dalam mendeteksi adanya indikasi terjadinya *fraud* (kecurangan) dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan *fraud hexagon theory*. *Fraud hexagon theory* merupakan sebuah teori yang dapat digunakan dalam pendeteksian *fraud* (kecurangan). *Fraud hexagon theory* merupakan pengembangan dari teori sebelumnya yaitu *fraud triangle theory*, *fraud diamond theory*, dan *fraud pentagon theory*.

Fraud hexagon theory merupakan suatu teori yang dikemukakan oleh

Georgios L. Voutsinas pada tahun 2019 dalam tulisannya yang berjudul “*Advancing theory of fraud: The S.C.O.R.E. Model.*” *Fraud hexagon theory* ini merupakan pengembangan dari teori sebelumnya kecurangan sebelumnya yang dapat digunakan dalam mendeteksi adanya indikasi kecurangan kecurangan yaitu teori *fraud triangle* yang dikembangkan oleh Cressey Donald (1953), teori *fraud diamond* yang dikembangkan oleh (Wolfe and Hermanson 2004), dan teori *fraud pentagon* yang dikembangkan oleh Jonathan Marks (2011) dengan menyempurnakan dan menambahkan elemen baru yaitu *collusion* (kolusi). Sehingga pada *Fraud hexagon theory* ini memuat enam elemen terdiri dari *stimulus* (tekanan), *capability* (kemampuan), *opportunity* (kesempatan), *rationalization* (rasionalisasi), *arrogance* (ego) dan *collusion* (kolusi).

2.1.3 Definisi Kecurangan (*Fraud*)

Menurut Karyono (2013:4) *Fraud* dapat diistilahkan sebagai kecurangan yang mengandung makna suatu penyimpangan dan perbuatan melanggar hukum yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu, misalnya menipu atau memberikan gambaran keliru (*mislead*) kepada pihak lain, yang dilakukan oleh orang-orang, baik dari dalam maupun dari luar organisasi. Kecurangan dalam laporan keuangan merupakan tindakan manipulasi terhadap isi dari laporan keuangan, dimana dirubah agar laporan keuangan menjadi lebih baik dan tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya sehingga akan merugikan pihak-pihak yang melakukan pengambilan

keputusan berdasarkan laporan keuangan.

Menurut Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) kecurangan (*fraud*) merupakan segala sesuatu yang secara luhai dapat digunakan untuk mendapat keuntungan dengan cara menutupi kebenaran, tipu daya, kelicikan atau mengelabui, dan cara yang tidak jujur lainnya.

Kecurangan (*fraud*) dalam lingkungan bisnis oleh Albrechth dan Albrechth (2002) dalam Efitasari H (2013) diklasifikasikan menjadi 5 jenis yaitu:

1. *Employee Embelement atau Occupational Fraud*

Merupakan jenis fraud yang dilakukan oleh bawahan kepada atasan. Jenis fraud ini dilakukan bawahan dengan melaukan kecurangan pada atasannya secara langsung maupun tidak langsung.

2. *Management Fraud*

Merupakan jenis fraud yang dilakukan oleh manajemen kepada pemegang saham, kreditor dan pihak lain yang mengandalkan laporan keuangan. Jenis fraud ini dilakukan dengan cara menyajikan laporan keuangan secara tidak relevan dan menyesatkan pengguna laporan keuangan.

3. *Investment Scams*

Merupakan jenis fraud yang dilakukan oleh individu kepada investor. Jenis fraud ini dilakukan individu dengan menipu investor dengan cara menanamkan uangnya dalam investasi yang salah.

4. *Vendor Fraud*

Merupakan jenis fraud yang dilakukan oleh organisasi atau perorangan yang

menjual barang dan jasa kepada organisasi atau perusahaan yang menjual barang dan jasa. Jenis fraud ini dilakukan dengan memasang harga terlalu tinggi untuk barang dan jasa atau tidak adanya pengiriman barang meskipun pembayaran telah dilakukan.

5. *Customer Fraud*

Merupakan jenis fraud yang dilakukan oleh pelanggan kepada organisasi atau perusahaan penjual barang dan jasa. Jenis fraud ini dilakukan pelanggan dengan cara membohongi penjual dengan memberikan kepada pelanggan yang tidak seharusnya atau menuduh penjual memberikan sedikit dari yang seharusnya.

Dapat disimpulkan bahwa kecurangan adalah sebuah tindakan yang sengaja dilakukan oleh satu atau lebih individu demi mencapai keuntungan secara ilegal. Perbuatan ini bertolak belakang dengan kebenaran yang bukan merupakan hak pelakunya yang mengakibatkan kerugian bagi pihak lain.

2.1.4 Laporan Keuangan

Kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan perusahaan pada hakikatnya merupakan hasil akhir dari kegiatan akuntansi perusahaan yang bersangkutan. Menurut Irham Fahmi (2012: 22), “Laporan keuangan adalah suatu informasi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan, dimana selanjutnya itu akan menjadi suatu informasi yang menggambarkan tentang kinerja suatu perusahaan”.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2012:5) laporan keuangan merupakan struktur yang menyajikan posisi keuangan dan kinerja keuangan dalam sebuah

entitas. Tujuan umum dari laporan keuangan adalah untuk kepentingan umum sebagai penyajian informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas dari entitas yang sangat berguna untuk pembuatan keputusan ekonomis bagi para penggunanya.

Untuk mencapai tujuan ini laporan keuangan menyediakan informasi mengenai elemen dari entitas yang terdiri dari aset, kewajiban, networth, beban dan pendapatan (termasuk gain dan loss), perubahan ekuitas dan arus kas. Informasi tersebut diikuti dengan catatan yang akan membantu pengguna dalam memprediksi arus kas masa depan.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009:3) laporan keuangan bertujuan untuk:

1. Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan.
2. Laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomis karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dan kejadian masa lalu, dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi non-keuangan.
3. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepada nya

2.1.5 Kecurangan Laporan Keuangan

Organisasi profesional pemeriksaan atas kecurangan *The Association of Fraud Examiners* (ACFE) mendefinisikan kecurangan laporan keuangan merupakan tindakan kecurangan yang dilakukan oleh pihak manajemen dalam bentuk salah saji laporan keuangan yang sifatnya material sehingga dapat menyesatkan investor dalam memberikan keputusan ekonomi.

Dalam Karyono (2013: 17) Kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial statement*) dilakukan dengan menyajikan laporan keuangan lebih baik dari sebenarnya (*over statement*) dan lebih buruk dari sebenarnya (*under statement*).

Laporan keuangan *over stated* dilakukan dengan melaporkan aset dan pendapatan lebih besar dari yang sebenarnya. Kecurangan ini bertujuan:

1. Untuk mendapatkan sumber pembiayaan atau memperoleh persyaratan yang lebih menguntungkan, dalam kaitannya untuk kredit perbankan atau kredit lembaga keuangan lain.
2. Untuk menggambarkan perolehan laba yang lebih baik
3. Untuk menutupi ketidakmampuan dalam menghasilkan uang/kas.
4. Untuk menghilangkan persepsi negatif pasar.
5. Untuk memperoleh penghargaan/bonus karena kinerja perubahan baik.

Dari beberapa pendapat mengenai kecurangan laporan keuangan dapat disimpulkan bahwa kecurangan laporan keuangan adalah bentuk kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dalam pembuatan laporan keuangan. Kecurangan ini bertujuan untuk menyembunyikan kinerja buruk perusahaan sehingga manajer yang

bersangkutan akan tetap dipertahankan untuk berkerja di perusahaan. Kecurangan ini dapat berupa manipulasi catatan keuangan dan dokumen pendukung, kesalahan pencatatan yang disengaja, kesalahan aplikasi dan interpretasi yang disengaja, dan penghilangan data secara sengaja.

2.1.6 *Beneish M-Score*

Beneish M-Score dikembangkan oleh Profesor Messod Beneish. Variabel yang diukur menggunakan data dari tahun yang ditentukan (t) dan menggunakan data tahun sebelumnya ($t-1$). Beneish M-Score diperoleh dari hasil perhitungan yang robust. Keterbatasan Beneish Mscore adalah model ini merupakan model probabilistik sehingga tidak dapat mendeteksi fraud dengan ketepatan 100%. Selain itu, model ini hanya dapat mengestimasi informasi keuangan perusahaan publik.

Artinya model ini tidak bisa digunakan untuk perusahaan private atau non-publik. Keterbatasan lain adalah manipulasi pendapatan hanya dapat terdeteksi pada kelebihan saji daripada kekurangan saji. Beneish M-Score adalah sebuah metode untuk membantu mengungkap perusahaan yang kemungkinan melakukan fraud terhadap pendapatan yang dicatat dalam dalam laporan keuangan.

2.1.7 *Beneish Ratio Index*

Beneish Ratio Index adalah suatu teknik yang digunakan untuk menganalisis laporan keuangan dalam mendeteksi ada atau tidaknya

kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut dibuktikan oleh Beneish (1999) yang telah melakukan penelitian perbedaan kuantitatif antara perusahaan yang

teridentifikasi melakukan manipulasi laba dan yang tidak melakukan manipulasi laba. Beneish melakukan analisis dengan menggunakan data keuangan lalu menghitung rasio keuangan. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat indikasi manipulasi terhadap laporan keuangan atau tidak. Beneish (1999) mengungkapkan bahwa pada umumnya manipulasi laba ditunjukkan dengan peningkatan atas pendapatan/penurunan atas beban perusahaan secara signifikan dari satu tahun (t) ke tahun sebelumnya (t-1)

Pada Christy (2018) Beneish M-Score diukur dengan menggunakan lima rasio dan telah dimodifikasi oleh beberapa peneliti Mavengere 2015; Paolone dan Magazzino 2014, hanya lima rasio model score yang menghasilkan hasil yang signifikan. Dalam penelitian sebelumnya, Roxas (2011) menegaskan bahwa model score, dengan lima rasio, dapat mengidentifikasi manipulasi laba lebih akurat daripada delapan rasio.

1. *Days Sales in Receivable Index (DSRI)*

DSRI merupakan rasio jumlah hari penjualan dalam piutang pada tahun pertama terjadinya manipulasi (tahun t) terhadap pengukuran tahun sebelumnya (tahun t-1). Rumus DSRI adalah sebagai berikut :

$$DSRI = \frac{Piutang\ Usaha(t)/Pendapatan\ (t)}{Piutang\ Usaha\ (t - 1)/Pendapatan(t - 1)}$$

2. *Gross Margin Index (GMI)*

Indeks atas laba kotor merupakan rasio yang mengukur tingkat profitabilitas perusahaan, rasio ini merepresentasikan prospek perusahaan di masa depan. Beneish

(1999) menyatakan jika gross margin memburuk akan berdampak negatif pada prospek perusahaan. Jadi, jika perusahaan memiliki prospek yang buruk maka akan lebih banyak terdapat manipulasi. Rumus GMI adalah sebagai berikut :

$$GMI = \frac{Laba\ Kotor(t-1)/Pendapatan\ (t-1)}{Laba\ Kotor\ (t)/Pendapatan(t)}$$

3. *Asset Quality Index (AQI)*

AQI menunjukkan kualitas aktiva tidak lancar perusahaan yang kemungkinan akan memberikan manfaat bagi perusahaan di masa depan. Beneish (1999) menyatakan bahwa semakin tinggi rasio, maka diyakini perusahaan melakukan peningkatan biaya tangguhan/meningkatkan aset tidak berwujud dan manipulasi pendapatan. Rumus AQI adalah sebagai berikut :

$$AQI = \frac{\frac{1 - Aset\ lancar(t) + Aset\ tetap\ (t)}{Total\ Aset\ (t)}}{\frac{1 - Aset\ Lancar(t-1) + Aset\ Tetap(t-1)}{Total\ Aset(t-1)}}$$

4. *Sales Growth Index (SGI)*

Jika $SGI > 1$, maka hal ini menunjukkan terjadinya peningkatan atas penjualan, sedangkan penurunan atas rasio ini menunjukkan adanya penurunan atas penjualan. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan penjualan lebih cenderung melakukan manipulasi terhadap pendapatan. Rumus dari SGI adalah sebagai berikut:

$$SGI = \frac{Pendapatan\ (t)}{Pendapatan(t-1)}$$

5. *Depreciation Index (DEPI)*

DEPI merupakan rasio yang membandingkan beban depresiasi terhadap aktiva tetap sebelum depresiasi pada suatu tahun (t) dan tahun sebelumnya (t -1). Rumus DEPI adalah sebagai berikut :

$$DEPI = \frac{\frac{Depresiasi(t-1)}{Depresiasi(t-1) + Aset tetap(t-1)}}{\frac{Depresiasi(t)}{Depresiasi(t) + Aset tetap(t)}}$$

6. *Sales General and Administrative Expenses Index (SGAI)*

SGAI merupakan rasio yang membandingkan beban penjualan, umum dan administrasi terhadap penjualan pada suatu tahun (t) dan tahun sebelumnya (t-1). Rumus SGAI adalah sebagai berikut :

$$SGAI = \frac{\frac{Biaya Administarsi dan Umum(t)}{Pendapatan(t)}}{\frac{Biaya Administarsi dan Umum(t-1)}{Pendapatan(t-1)}}$$

7. *Leverage Index (LVGI)*

LVGI merupakan rasio yang membandingkan jumlah hutang terhadap total aktiva pada suatu tahun (t) dan tahun sebelumnya (t - 1). Rasio ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tingkat hutang yang dimiliki perusahaan terhadap total aktivasnya dari tahun ke tahun. Rumus dari LVGI adalah sebagai berikut :

$$LVGI = \frac{\frac{Total Kewajiban(t)}{Total Aset(t)}}{\frac{Total Kewajiban(t-1)}{Total Aset(t-1)}}$$

8. *Total Accruals to Total Assets (TATA)*

TATA merupakan rasio *total accruals* terhadap *total assets*. total akrual yang

tinggi menunjukkan tingginya jumlah laba akrual yang

dimiliki oleh perusahaan. Jika akrual bernilai positif ada kemungkinan manipulasi pendapatan yang lebih tinggi. Rumus dari TATA adalah sebagai berikut:

$$TATA = \frac{EAT(t) - Arus\ Kas\ Aktivitas\ Operasi(t)}{Total\ Aset\ (t)}$$

2.2 Hasil Penelitian Yang Relevan

Tabel 2. 1
Hasil Penelitian Yang Relevan

No	Nama Peneliti	Judul	Metode	Hasil
1.	Nurjanah dkk. (2023).	Ratio Index Beneish M-Score dalam Mendeteksi Kecurangan pada Laporan Keuangan Perusahaan Asuransi yang Terdaftar di BEI Periode 2018- 2020	Kuantitatif	Hasil penelitian mengungkapkan perusahaan asuransi yang terkategori manipulator pada tahun 2018 sebanyak 1 perusahaan atau sebesar 11,10%, tahun 2019 tidak terdapat perusahaan manipulator atau sebesar 0%, dan tahun 2020 terdapat 1 perusahaan atau sebesar 11,10%. Tren yang muncul selama 3 tahun yang tergolong manipulator mengalami penurunan. Perusahaan dengan kategori <i>grey</i> manipulator dan manipulator belum mampu mengimplementasikan prinsip etika bisnis Islam.
2.	Yanuary Eka Christy (2020).	Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan dengan	Kuantitatif	Hasil penelitian mengungkapkan bahwa persentase perusahaan perbankan yang tergolong

		Beneish M-Score pada Perusahaan Perbankan Terbuka		sebagai non manipulator pada tahun 2014 sebesar 4,76%, tahun 2015 38,1% dan tahun 2016 47,6%. Persentase perusahaan perbankan yang tergolong sebagai <i>grey company</i> pada tahun 2014 sebesar 38,1%, tahun 2015 50% dan tahun 2016 45,2%. Persentase perusahaan perbankan yang tergolong sebagai manipulator pada tahun 2014 sebesar 57,1%, tahun 2015 11,9% dan tahun 2016 7,14%.
3.	Venny Suheni, dkk (2020)	Mendeteksi financial statement fraud dengan menggunakan Model Beneish M-Score (studi pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia)	Kuantitatif	Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa dari delapan index pengukuran Beneish M-Score berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan (fraud).

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan objek perusahaan perusahaan Konstruksi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2023 yang diperoleh melalui website *www.idx.co.id*.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menggunakan angka dan statistik dalam pengumpulan serta analisis data yang dapat diukur.

3.3 Populasi Dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 22 perusahaan Konstruksi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2023.

Tabel 3. 1
Populasi Perusahaan Konstruksi

No	Kode	Nama Perusahaan
1.	ACST	PT Acset Indonusa Tbk
2.	ADHI	PT Adhi Karya (Persero) Tbk
3.	BDKR	PT BerdiKari pondasi Perkasa Tbk
4.	BUKK	PT Bukaka Teknik Utama Tbk
5.	DGIK	PT Nusa Konstruksi Enjinering Tbk
6.	IDPR	PT Indonesia Pondasi Raya Tbk
7.	JKON	PT Jaya Konstruksi Manggala Pratama Tbk
8.	MTPS	PT Meta Epsi Tbk
9.	MTRA	PT Mitra Pemuda Tbk
10.	NRCA	PT Nusa Raya Cipta Tbk
11.	PBSA	PT Paramita Bangun J Sarana Tbk
12.	PPRE	PT PP Presisi Tbk
13.	PTDU	PT Djasa Ubersakti Tbk.
14.	PTPP	PP (Persero) Tbk.
15.	PTPW	PT Pratama Widya Tbk
16.	RONY	PT Aesler Grup Internasional Tbk.
17.	SSIA	PT Surya Semesta Internusa Tbk.
18.	TAMA	PT Lancartama Sejati Tbk.
19.	TOPS	PT Totalindo Eka Persada Tbk.
20.	TOTL	PT Total Bangun Persada Tbk.
21.	WEGE	PT Wijaya Karya Bangunan Gedung Tbk.
22.	WIKA	PT Wijaya Karya (Persero) Tbk.
23.	WSKT	PT Waskita Karya (Persero) Tbk.

Sumber : www.idx.co.id

3.3.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi (Sugiyono, 2020). Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan metode sampling purposive. *Sampling purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2020).

Dengan metode tersebut, sampel dipilih berdasarkan karakteristik yang akan ditentukan. Adapun kriteria pengambilan sampel pada penelitian ini adalah:

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 10 perusahaan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023.

3.4 Jenis Dan Sumber Data

3.4.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data berupa angka yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan perusahaan Konstruksi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2023.

3.4.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung dari objeknya namun diperoleh melalui sumber lain, baik lisan maupun tulisan. Sumber data didalam penelitian ini diperoleh melalui (www.idx.co.id) berupa *Annual Report* perusahaan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam memperoleh data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi merupakan suatu cara yang dapat digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. (Sugiyono, 2018:476)

Data didalam penelitian ini di peroleh dengan melihat laporan keuangan tahunan perusahaan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023 yang dipublikasikan oleh perusahaan melalui situs resmi www.idx.co.id kemudian mengakses laporan keuangan tahunannya dan mengumpulkan data – data yang dibutuhkan.

3.6 Variabel Penelitian Dan Definisi Operasional

3.6.1 Variabel Penelitian

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kecurangan laporan keuangan. Kecurangan laporan keuangan mencerminkan bahwa terdapat adanya salah saji materiil yang dilakukan dengan sengaja untuk mengelabui para pengguna laporan keuangan. Kecurangan yang tidak terdeteksi akan menimbulkan kerugian yang sangat besar, hal ini dikarenakan kecurangan tersebut akan dilakukan secara terus-menerus. Kecurangan laporan keuangan diukur dengan kriteria penggolongan.

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu rasio *Days Sales In Receivables Index* (DSRI), rasio *Gross Margin Index* (GMI), rasio *Asset*

Quality Index (AQI), rasio *Sales Growth Index (SGI)*, rasio *Depreciation Index (DEPI)*, rasio *Sales, General, and Administrative Expense Index (SGAI)*, rasio *Leverage Index (LVGI)*, dan rasio *Total Accrual to Total Assets Index (TATA)*.

3.6.2 Definisi Operasional

Tabel 3. 2. Definisi Operasional

No	Variabel	Alat Ukur	Skala
1.	Kecurangan Laporan Keuangan	1. Perusahaan yang memiliki ≥ 3 indeks hitung yang sesuai dengan indeks parameter yang menyatakan manipulator, tergolong kedalam perusahaan manipulator. 2. Perusahaan yang memiliki ≥ 3 indeks hitung yang sesuai dengan indeks parameter yang menyatakan non-manipulator, tergolong kedalam perusahaan non-manipulator. 3. Perusahaan yang memiliki ≥ 3 indeks hitung yang sesuai dengan indeks parameter yang menyatakan grey, dan 2 indeks hitung yang tidak memenuhi kriteria penggolongan manipulator dan non-manipulator digolongkan <i>grey company</i>.	Ordinal
2.	<i>Days Sales in Receivable Index (DSRI)</i>	$DSRI = \frac{Piutang(t)/Pendapatan(t)}{Piutang(t-1)/Pendapatan(t-1)}$	Ratio
3.	<i>Gross Margin Index (GMI)</i>	$GMI = \frac{Laba Kotor(t-1)/Pendapatan(t-1)}{Laba Kotor(t)/Pendapatan(t)}$	Ratio
4.	<i>Asset Quality Index (AQI)</i>	$AQI = \frac{1 - \frac{Aset lancar(t) + Aset tetap(t)}{Total Aset(t)}}{1 - \frac{Aset Lancar(t-1) + Aset Tetap(t-1)}{Total Aset(t-1)}}$	Ratio
5.	<i>Sales Growth Index (SGI)</i>	$SGI = \frac{Pendapatan(t)}{Pendapatan(t-1)}$	Ratio

6.	<i>Depreciation Index (DEPI)</i>	$DEPI = \frac{\frac{Depresiasi(t-1)}{Depresiasi(t-1) + Aset tetap(t-1)}}{\frac{Depresiasi(t)}{Depresiasi(t) + Aset tetap(t)}}$	Ratio
7.	<i>Sales General and Administrative Expenses Index (SGAI)</i>	$SGAI = \frac{\frac{Biaya Administarsi dan Umum(t)}{Pendapatan(t)}}{\frac{Biaya Administarsi dan Umum(t-1)}{Pendapatan(t-1)}}$	Ratio
8.	<i>Leverage Index (LVGI)</i>	$LVGI = \frac{\frac{Total Kewajiban(t)}{Total Aset(t)}}{\frac{Total Kewajiban(t-1)}{Total Aset(t-1)}}$	Ratio
9.	<i>Total Accruals to Total Assets (TATA)</i>	$TATA = \frac{EAT(t) - Arus Kas Aktivitas Operasi(t)}{Total Aset(t)}$	Ratio

3.7 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis rasio index terhadap data laporan keuangan perusahaan yang menjadi sampel penelitian. Perhitungan rasio index digunakan sebagai acuan untuk menentukan perusahaan tergolong manipulators atau non manipulators. Perusahaan dikategorikan manipulators atau non manipulators apabila memperoleh nilai M-Score sesuai dengan parameter index menurut Beneish Model. Langkah-langkah yang digunakan untuk menentukan perusahaan tergolong *manipulators* atau *non manipulators* adalah sebagai berikut :

3.7.1 Menghitung Beneish M-Score perusahaan

1. *Days Sales in Receivable Index (DSRI)*

$$DSRI = \frac{Piutang\ Usaha(t)/Pendapatan\ (t)}{Piutang\ Usaha\ (t-1)/Pendapatan(t-1)}$$

2. Gross Margin Index (GMI)

$$GMI = \frac{Laba\ Kotor(t-1)/Pendapatan\ (t-1)}{Laba\ Kotor\ (t)/Pendapatan(t)}$$

3. Asset Quality Index (AQI)

$$AQI = \frac{\frac{1 - Aset\ lancar(t) + Aset\ tetap\ (t)}{Total\ Aset\ (t)}}{\frac{1 - Aset\ Lancar(t-1) + Aset\ Tetap(t-1)}{Total\ Aset(t-1)}}$$

4. Sales Growth Index (SGI)

$$SGI = \frac{Pendapatan\ (t)}{Pendapatan(t-1)}$$

5. Depreciation Index (DEPI)

$$DEPI = \frac{\frac{Depresiasi(t-1)}{Depresiasi\ (t-1) + Aset\ tetap\ (t-1)}}{\frac{Depresiasi(t)}{Depresiasi\ (t) + Aset\ tetap\ (t)}}$$

6. Sales General and Administrative Expenses Index (SGAI)

$$SGAI = \frac{\frac{Biaya\ Administarsi\ dan\ Umum(t)}{Pendapatan\ (t)}}{\frac{Biaya\ Administarsi\ dan\ Umum(t-1)}{Pendapatan\ (t-1)}}$$

7. Leverage Index (LVGI)

$$LVGI = \frac{\frac{Total\ Kewajiban(t)}{Total\ Aset\ (t)}}{\frac{Total\ Kewajiban(t-1)}{Total\ Aset\ (t-1)}}$$

8. *Total Accruals to Total Assets (TATA)*

$$TATA = \frac{EAT(t) - \text{Arus Kas Aktivitas Operasi}(t)}{\text{Total Aset}(t)}$$

3.7.2 Membandingkan Index Hitung dengan Index Parameter

1. *Days Sales In Receivables Index (DSRI)*

Tabel 3. 3. Index parameter Days Sales in Receivables Index (DSRI)

Deteks i	Index Parameter
<i>Manipulator</i>	$\geq 1,465$
<i>Grey Company</i>	$1,031 < \text{index} < 1,465$
<i>Non-manipulator</i>	$\leq 1,031$

(Sumber: *Beneish M Score*, 1999)

2. *Gross Margin Index (GMI)*

Tabel 3. 4. Indeks Parameter Gross Margin Index (GMI)

Deteksi	Index Parameter
<i>Manipulator</i>	$\geq 1,193$
<i>Grey Company</i>	$1,014 < \text{index} < 1,193$
<i>Non-manipulator</i>	$\leq 1,014$

(Sumber: *Beneish M Score*, 1999)

3. *Assets Quality Index (AQI)*

Tabel 3. 5. Indeks Parameter Assets Quality Index (AQI)

Deteksi	Index Parameter
<i>Manipulator</i>	$\geq 1,254$
<i>Grey Company</i>	$1,039 < \text{index} < 1,254$
<i>Non-manipulator</i>	$\leq 1,039$

(Sumber: *Beneish M Score*, 1999)

4. *Sales Growth Index (SGI)*

Tabel 3. 6. Indeks Parameter Assets Quality Index (SGI)

Deteksi	Index Parameter
<i>Manipulator</i>	$\geq 1,607$
<i>Grey Company</i>	$1,134 < \text{index} < 1,607$
<i>Non-manipulator</i>	$\leq 1,134$

(Sumber: *Beneish M Score*, 1999)

5. *Depreciation Index (DEPI)*

Tabel 3. 7. Indeks Parameter Depreciation Index (DEPI)

Deteksi	Index Parameter
<i>Manipulator</i>	$\geq 1,077$
<i>Grey Company</i>	$1,001 < \text{index} < 1,077$
<i>Non-manipulator</i>	$\leq 1,001$

(Sumber: *Beneish M Score*, 1999)

6. *Sales General and Administrative Expenses Index (SGAI)*

Tabel 3. 8. Indeks Parameter Sales General and Administrative Expenses Index (SGAI)

Deteksi	Index Parameter
<i>Manipulator</i>	$\geq 1,041$
<i>Grey Company</i>	$1,041 < \text{index} < 1,054$
<i>Non-manipulator</i>	$\leq 1,054$

(Sumber: *Beneish M Score*, 1999)

7. *Leverage Index (LVGI)*

Tabel 3. 9. Leverage Index (LVGI)

Deteksi	Index Parameter
<i>Manipulator</i>	$\geq 1,111$
<i>Grey Company</i>	$1,037 < \text{index} < 1,111$

<i>Non-manipulator</i>	$\leq 1,037$
------------------------	--------------

(Sumber: *Beneish M Score*, 1999)

8. *Total Accruals to Total Assets (TATA)*

Tabel 3. 10. Indeks Parameter *Total Accruals to Total Assets (TATA)*

Deteksi	Index Parameter
<i>Manipulator</i>	$\geq 0,031$
<i>Grey Company</i>	$0,018 < \text{index} < 0,031$
<i>Non-manipulator</i>	$\leq 0,018$

(Sumber: *Beneish M Score*, 1999)

3.7.3 Mengelompokkan Kategori Berdasarkan Hasil Indeks Parameter

Menentukan perusahaan tergolong manipulator, non-manipulator, dan *grey company* .

1. Perusahaan yang memiliki ≥ 3 indeks hitung yang sesuai dengan indeks parameter yang menyatakan manipulator, tergolong kedalam perusahaan manipulator.
2. Perusahaan yang memiliki > 3 indeks hitung yang sesuai dengan indeks parameter yang menyatakan non-manipulator, tergolong kedalam perusahaan non-manipulator.
3. Perusahaan yang memiliki ≥ 3 indeks hitung yang sesuai dengan indeks parameter yang menyatakan *grey*, dan 2 indeks hitung yang tidak memenuhi kriteria penggolongan manipulator dan non- manipulator digolongkan *grey company* .